

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perilaku Agresif

1. Pengertian Perilaku Agresif

Kata “agresif” merupakan kata sifat dari kata “agresi”, dan kata “agresi” berasal dari bahasa latin “*aggredi*”, yang berarti “menyerang” (John Pearce, 1990: 60). Adapun pengertian perilaku agresif secara umum dapat didefinisikan sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental (Berkowitz, 2003: 4). Sedangkan sebagian para ahli mendefinisikan perilaku agresif sebagai berikut:

a) Robert A. Baron dan Donn Byrne

Perilaku agresif adalah tingkah laku yang diarahkan kepada tujuan menyakiti makhluk hidup lain yang ingin menghindari perlakuan semacam itu (Baron dan Byrne, 2005: 137).

b) Moore dan Fine

Perilaku agresif didefinisikan sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain atau terhadap obyek-obyek. (Koeswara, 1988: 5).

c) Zillman

Teori perilaku agresif yang dikenal dengan *Elicited Drive* dipopulerkan oleh Zillman. Pandangan ini menyebutkan bahwa perilaku agresif adalah:

“...a non distinctive motivational force that is induced by depriving the organism of live support or conditions, and that grows in strength with the severity of such deprivation”. (perilaku agresif adalah sebagai kekuatan motivasional yang tidak tampak yang disebabkan oleh hilangnya kondisi organisme yang dapat mengontrol, dan kekuatan ini terus mendesak sejalan dengan kekuatan dorongan tersebut). Arah dorongan ini biasanya akan merugikan orang lain (Saad, 2003: 13).

Perilaku agresif, bila dilihat dari obyeknya, maka hal ini tidak hanya ditujukan pada manusia tetapi juga pada lingkungan dimana manusia itu berada. Selanjutnya perilaku agresif diindikasikan antara lain oleh tindakan untuk menyakiti, merusak, baik secara fisik, psikis maupun sosial (Saad, 2003: 15).

- d) Menurut Krahe perilaku agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang tidak menginginkan datangnya perilaku tersebut (Krahe, 2005; Yustisi Maharani Syahadat, 2013).
- e) Terdapat lima teori utama agresivitas yang banyak digunakan dalam studi tentang agresivitas. Kelima teori tersebut menurut Anderson dan Bushman (Anderson dan Bushman, 2002; Mirra Noor Milla, 2013) sebagai berikut:
 - 1) cognitive neoassociation theory
 - 2) social learning theory
 - 3) script theory
 - 4) excitation transfer theory
 - 5) social interaction theory

Anderson dan bushman (2002) (dalam Mirra Noor Milla, 2013) kemudian merangkumnya dan menyusun model umum agresivitas (*general aggression model* atau GAM) melalui serangkaian studi.

Model umum agresivitas dari Anderson dan Bushman (2002) menjelaskan bagaimana kondisi terpaan media pada saat tertentu, sebagai variabel situasional, dapat meningkatkan agresivitas melalui pengaruh kondisi internal seseorang pada saat itu juga yang direpresentasikan oleh variabel kognitif, afektif dan penggerak.

f) Sigmund Freud

Freud dengan teorinya Psikoanalisa berpandangan bahwa pada dasarnya pada diri manusia terdapat dua macam insting, yaitu insting untuk hidup dan insting untuk mati. Insting atau naluri kehidupan terdiri atas insting reproduksi atau insting seksual dan insting-insting yang ditujukan kepada pemeliharaan hidup individu. Sedangkan insting atau naluri kematian memiliki tujuan sebaliknya, yaitu untuk menghancurkan hidup individu.

Menurut Freud, perilaku agresif dapat dimasukkan dalam insting mati yang merupakan ekspresi dari hasrat kematian (*death wish*) yang berada pada taraf tidak sadar. Dalam pengungkapan "*death wish*" ini dapat berbentuk perilaku agresif yang ditujukan kepada diri sendiri, misalnya bunuh diri atau ditujukan kepada orang lain (Dayakisni dan Hudaniah, 2006: 233).

g) Glynis M. Breakwell

Menjelaskan perilaku agresif secara psikologis yaitu melalui:

1) Penjelasan insting

Penjelasan ini mengasumsikan bahwa perilaku agresif adalah suatu kebutuhan, seperti kebutuhan untuk tidur dan kebutuhan untuk makan (Breakwell, 1998: 22).

2) Penjelasan pembelajaran sosial atau kultural

Menurut pandangan ini, perilaku agresif bukannya tidak terhindarkan; perilaku agresif dan kekerasan adalah perilaku seperti perilaku-perilaku lain dan merupakan hasil pembelajaran (Breakwell, 1998: 24).

3) Penjelasan rangsangan permusuhan

Stimulasi yang tidak menyenangkan atau bersifat memusuhi mempengaruhi tingkat ketegangan psikologis seseorang. Ada anggapan orang-orang secara biologis sudah diprogram terlebih dahulu untuk berusaha menghindari ketegangan yang meningkat itu, yang dialami sebagai hal abnormal dan tidak dapat diterima. Perilaku agresif dipandang sebagai hanya satu dari serangkaian respons yang dirancang untuk mengurangi tingkat ketegangan, antara lain dengan jalan menghilangkan sumber rangsangan yang tidak mengenakan itu (Breakwell, 1998: 29-30).

Dari beberapa definisi tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan perilaku agresif adalah suatu bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk memaksakan kehendak, mengancam, menuntut, mengejek, menyakiti, menyerang, merusak, melukai atau mencelakakan orang lain baik secara fisik maupun verbal.

Adapun sasaran orang yang berperilaku agresif tidak hanya ditujukan kepada orang lain yang bertentangan dengan kemauan seseorang tersebut, tetapi juga pada benda-benda yang ada dihadapannya yang bisa memberi peluang bagi seseorang untuk merusak, sehingga dalam hal ini seseorang mendapat kepuasan pada tingkat tertentu. Dan apabila seseorang merasa terhambat dalam pencapaian kepuasan tersebut, maka muncullah perilaku agresif yang dapat merugikan orang lain maupun diri sendiri.

2. *Jenis-Jenis Perilaku Agresif*

Menurut Morgan (Riyanti & Probowo, 1998; Hesti Septiyanti Eka Supono, 2013), membagi agresif menjadi beberapa bentuk yaitu:

- a) Agresif fisik, aktif, langsung contohnya, menikam, memukul, atau menembak orang lain.
- b) Agresif fisik, aktif, tidak langsung contohnya, membuat perangkap untuk orang lain, menyewa seorang pembunuh untuk membunuh.
- c) Agresif fisik, pasif, langsung contohnya, secara fisik mencegah orang lain memperoleh tujuan yang diinginkan atau memunculkan tindakan yang diinginkan (misal aksi duduk dalam demonstrasi).
- d) Agresif fisik, pasif, tidak langsung contohnya, menolak melakukan tugas-tugas yang seharusnya (misalnya menolak berpindah ketika melakukan aksi duduk).

- e) Agresif verbal, aktif, langsung contohnya, menghina orang lain, menyindir, berbicara keras, berbicara yang menyakiti hati orang lain, dan berkata kotor.
- f) Agresif verbal, aktif, tidak langsung contohnya, menyebarkan gosip atau rumors yang jahat terhadap orang lain.
- g) Agresif verbal, pasif, langsung contohnya menolak berbicara ke orang lain, menolak menjawab pertanyaan.
- h) Agresif verbal, pasif, tidak langsung contohnya tidak mau membuat komentar verbal misal menolak berbicara ke orang lain yang menyerang dirinya bila ia di kritik secara tidak fair.

3. *Faktor-Faktor Penyebab Agresif*

Menurut Cavell (2000) (Titin Suprihatin, 2013) faktor yang menyebabkan perilaku agresif sebagai berikut:

- a) Faktor biologi berhubungan dengan faktor genetik (misalnya temperamen), masa perinatal dan mekanisme biologi.
- b) Faktor keluarga misalnya pola asuh dan *family disruptions*.
- c) Faktor sosial kognitif berhubungan dengan kurang memadainya kemampuan seseorang dalam memproses informasi sosial secara tepat.
- d) Faktor *peer* misalnya karena adanya tekanan atau penolakan dari kelompok.

Menurut Sears dkk (1994) (Lili Hartini, 2009) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku agresif, diantaranya adalah proses belajar, penguatan (*reinforcement*), dan imitasi.

- a) Proses belajar merupakan mekanisme utama yang menentukan perilaku agresi manusia. Menurut teori belajar, perilaku agresif didapatkan melalui proses belajar. Belajar melalui pengalaman, coba-coba (*trial and error*), pengajaran moral, instruksi, dan pengalaman terhadap orang lain
- b) Penguatan, dalam proses belajar atau pembentukan suatu tingkah laku, penguatan atau peneguhan memainkan peranan penting bila perilaku tertentu diberi ganjaran, kemungkinan besar individu akan mengulangi perilaku tersebut dimasa mendatang; bila perilaku tersebut diberi hukuman, kecil kemungkinan bahwa ia akan mengulanginya
- c) Imitasi, semua orang, dan anak khususnya, mempunyai kecenderungan kuat untuk meniru orang lain. Anak tidak melakukan imitasi secara sembarangan, tetapi anak lebih sering meniru tertentu daripada orang lain. Semakin penting, kuasa, berhasil seseorang, dan paling sering ditemui, semakin besar kemungkinan anak dan perilaku orang tualah yang memenuhi kriteria tersebut, sehingga merupakan model utama bagi seorang anak.

Sedangkan menurut Zainun Mu'tadin (Anshor, 2006: 18-25), faktor-faktor yang dapat menjadi pemicu munculnya perilaku agresif antara lain:

a) Amarah

Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktifitas sistem saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang biasanya disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata-nyata salah atau mungkin juga tidak. Pada saat marah ada perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan atau melempar sesuatu dan biasanya timbul pikiran yang kejam. Bila hal tersebut disalurkan maka terjadilah perilaku agresif.

b) Faktor Biologis

Terdapat beberapa faktor biologis yang mempengaruhi perilaku agresif seperti gen, sistem otak dan kimia darah. Gen tampaknya berpengaruh pada pembentukan sikap sistem neural otak yang mengatur perilaku agresif, sedangkan sistem otak yang tidak terlibat dalam perilaku agresif ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit neural yang mengendalikan perilaku agresif, dan kimia darah (khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan oleh faktor keturunan) juga dapat mempengaruhi perilaku agresif.

c) Kesenjangan Generasi

Adanya perbedaan atau jurang pemisah (Gap) antara generasi anak dengan orang tuanya dapat terlihat dalam bentuk hubungan komunikasi yang semakin minimal dan sering kali tidak nyambung. Kegagalan komunikasi orang tua dan anak diyakini sebagai salah satu penyebab timbulnya perilaku agresif.

d) Lingkungan

Terdapat beberapa faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku agresif antara lain:

1) Kemiskinan

Apabila seseorang dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresif seseorang tersebut secara alami mengalami penguatan. Dalam situasi-situasi yang dirasakan sangat kritis bagi pertahanan hidup seseorang dan ditambah dengan nalar yang belum berkembang optimal, anak-anak seringkali dengan mudah berperilaku agresif, misalnya dengan cara memukul, berteriak dan mendorong orang lain sehingga terjatuh dan tersingkir dalam kompetisi, sehingga seseorang berhasil mencapai tujuannya.

2) Anonimitas

Terlalu banyak rangsangan indra kognitif membuat dunia menjadi sangat impersonal, artinya antara satu orang

dengan orang lain tidak lagi saling mengenal atau mengetahui secara baik. Lebih lanjut lagi, setiap individu cenderung menjadi anonim (tidak mempunyai identitas diri). Bila seseorang merasa anonim, maka seseorang akan cenderung berperilaku semaunya sendiri, karena seseorang merasa tidak lagi terikat dengan norma masyarakat dan kurang bersimpati pada orang lain.

3) Suhu udara yang panas

Suhu suatu lingkungan yang tinggi memiliki dampak terhadap tingkah laku sosial yang berupa peningkatan agresivitas.

4) Peran Belajar Model Kekerasan

Tidak dapat dipungkiri bahwa pada saat ini anak-anak dan remaja banyak belajar menyaksikan adegan kekerasan melalui televisi dan juga "games" ataupun mainan yang bertema kekerasan. Selain model kekerasan yang ada di televisi, belajar model kekerasan juga dapat berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Apabila seseorang sering menyaksikan tawuran di jalan, seseorang secara tidak langsung menyaksikan kebanggaan orang yang melakukan perilaku agresif secara langsung, atau dalam lingkungan rumah, apabila kebiasaan menyaksikan peristiwa

perkelahian antar orang tua, semua itu dapat memperkuat perilaku agresif yang ternyata sangat efektif bagi dirinya.

5) Frustrasi

Frustrasi terjadi bila seseorang terhalang oleh sesuatu hal dalam mencapai tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan atau tindakan tertentu. Dan perilaku agresif merupakan salah satu cara berespon terhadap frustrasi.

6) Proses Pendisiplinan Yang Keliru

Pendidikan disiplin yang otoriter dengan penerapan yang keras terutama dilakukan dengan memberikan hukuman fisik, dapat menimbulkan berbagai pengaruh yang buruk bagi remaja. Pendidikan disiplin seperti itu akan membuat remaja menjadi seseorang yang penakut, tidak ramah dengan orang lain dan membenci orang yang memberi hukuman, kehilangan spontanitas serta inisiatif dan pada akhirnya melampiaskan kemarahannya dalam bentuk tindakan agresif kepada orang lain.

Martono (2006) juga berpendapat bahwa ada beberapa factor yang dapat menimbulkan perilaku agresif, diantara yaitu:

a) Faktor pribadi

Remaja dituntut menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Di lain pihak, remaja harus mengembangkan identitas diri secara

positif. Terjadinya krisis identitas pada diri remaja dapat menimbulkan ketegangan (stress) dan kecemasan pada remaja.

b) Factor keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang utama dan pertama bagi anak. Jika suasana keluarga kurang mendukung, dapat terjadi gangguan perkembangan kejiwaan pada anak.

c) Lingkungan kelompok sebaya

Jika dalam suatu rumah kondisinya kurang menunjang, anak akan mencari perhatian dan identitas diri di luar, sehingga pengaruh kelompok atau teman sebaya ini sangat besar.

d) Lingkungan sekolah

Kondisi sekolah yang tidak kondusif, keadaan guru dan system pengajaran yang tidak menarik menyebabkan anak cepat bosan. Untuk menyalurkan rasa tidak puasny, mereka meninggalkan sekolah atau membolos dan bergabung dengan kelompok anak-anak yang tidak sekolah, yang kegiatannya hanya berkeliaran tanpa tujuan yang jelas.

e) Lingkungan masyarakat

Lingkungan fisik perkotaan yang tidak mendukung perkembangan diri anak dan remaja, situasi politik yang tidak menentu, lemahnya penegakan hukum, rendahnya disiplin masyarakat, dan pengaruh media massa merupakan penyebab meningkatnya budaya kekerasan.

Wilkowski dan Robinson (2008) (dalam Laela Siddiqah, 2010) menyatakan bahwa amarah merupakan kondisi perasaan internal yang secara khusus berkaitan dengan meningkatnya dorongan untuk menyakiti orang lain, sedangkan agresif terkait langsung dengan tindakan nyata menyakiti orang lain. Menurut teori integrasi kognitif tentang trait-anger yang diajukan, individu yang memiliki trait-anger yang tinggi lebih cenderung mengalami bias dalam menginterpretasi suatu situasi provokatif yang selanjutnya memicu proses yang secara spontan meningkatkan amarah dan dorongan agresifnya. Berdasarkan teori ini pula, program pengolahan amarah dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan remaja mengendalikan diri melalui proses kognitif sehingga diharapkan kecenderungan amarah dan perilaku agresifnya dapat dikurangi.

Menurut Dhevy (Wibawa, 2000; Nimade Herlinawati, 2013) tingkah laku agresif bersifat naluriah, dengan bertambahnya usia anak, agresifitas mengalami perkembangan dan perubahan dalam bentuk alasan, tujuan dan lain-lain melalui proses belajar dalam interaksi social, khususnya keluarga. Dalam keluarga perkembangan tingkah laku agresif pada anak sangat dipengaruhi oleh orang tua karena keluarga maupun lingkungan social anak yang pertama dan utama untuk dapat menyesuaikan diri dilingkungan masyarakat.

4. Pencegahan dan Pengendalian perilaku agresif

Menurut Robert A. Baron dan Donn Byrne (2009) beberapa teknik yang berguna untuk pencegahan dan pengendalian perilaku agresif adalah sebagai berikut:

- a) Hukuman dapat menjadi efektif dalam mengurangi perilaku agresif, tetapi hanya jika diberikan pada kondisi-kondisi tertentu. Beberapa hal penting yang harus diperhatikan sehingga hukuman dapat berhasil, hal-hal ini sebagai berikut:
 - 1) Harus segera, harus mengikuti tindakan agresif secepat mungkin
 - 2) Harus pasti, probabilitas bahwa hukuman akan menyertai perilaku agresif haruslah sangat tinggi
 - 3) Harus kuat, cukup kuat untuk dirasa sangat tidak menyenangkan bagi penerimanya
 - 4) Harus dipersepsikan oleh penerimanya sebagai justifikasi atau layak diterima
- b) Terlibat dalam aktivitas keras dapat mengurangi keterangsangan emosi, tetapi hanya untuk sementara. Sama halnya, perilaku agresif tidak dikurangi dengan cara terlibat dalam bentuk agresi yang seperti "aman".
- c) Perilaku agresif dapat dikurangi dengan permintaan maaf, pengakuan kesalahan yang meliputi permintaan ampun, dan

dengan terlibat dalam aktivitas yang mengalihkan perhatian dari penyebab amarah.

- d) Perilaku agresif juga dapat dikurangi dengan pemaparan terhadap model non agresif, pelatihan keterampilan social, serta pembangkitan kondisi afeksi yang tidak tepat dengan perilaku agresif.

Dalam penelitian ini, kami akan menggunakan pengendalian perilaku agresif dengan permintaan maaf. Salah satu teknikny adalah preattribution yaitu mengatribusikan tindakan mengganggu yang dilakukan orang lain pada penyebab yang tidak disengaja sebelum provokasi benar-benar terjadi. Misalnya sebelum bertemu dengan orang yang menurut anda mengesalkan, anda dapat mengingatkan diri sendiri bahwa dia tidak bermaksud membuat anda marah, tingkah lakunya hanya merupakan hasil dari gaya pribadi yang tidak sepatasnya.

Teknik lainnya adalah mencegah diri anda sendiri (atau orang lain) dari terhanyut pada kesalahan sebelumnya baik yang nyata atau yang diimajinasikan. Anda dapat melakukan ini dengan mengalihkan perhatian anda dalam cara tertentu. Misalnya dengan membaca, menonton program televise atau film yang menyerap perhatian, atau mengerjakan puzzle yang rumit. Aktivitas-aktivitas ini menyediakan suatu periode pendinginan selama amarah masih dapat terjadi, dan juga menolong untuk menciptakan kembali control kognitif pada perilaku, control yang menolong menahan perilaku agresif.

Dalam Dwi Bkhtiar Agung Salah satu cara yang bisa berperan sebagai pengendali untuk meminimalisir perilaku agresif adalah dengan memupul kecerdasan emosi pada setiap individu. Goleman (2006) menyatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan-kemampuan yang mencakup pengendalian diri, semangat, ketekunan serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Salovey dan Mayer (Stein dan Book, 2002) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya serta mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosional dan intelektual. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi memegang peranan yang sangat penting dalam pengendalian diri remaja, karena tanpa kecerdasan emosi yang baik, maka remaja tidak akan memiliki control diri dalam setiap perialkunya sehari-hari.

B. Remaja

1. Definisi Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin (*adolescere*) (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, social, dan fisik (Elizabeth B. Hurlock 2002, hal 206).

Gunarsa dan Gunarsa (2000) (M. Nisfiannoor, Eka Yulianti, 2005) mendefinisikan remaja sebagai masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Perkembangan yang jelas pada masa remaja ini adalah perkembangan psikoseksualitas dan emosionalitas. Batas usia yang digunakan adalah 12 sampai 22 tahun.

WHO (Sarwono, 2000; M. Nisfiannoor, Eka Yulianti, 2005) mendefinisikan remaja ke dalam tiga kriteria, yaitu biologik, psikologik, dan social ekonomi. Secara lengkap remaja didefinisikan sebagai suatu masa, yaitu:

- a) Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual
- b) Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa
- c) Terjadi peralihan dari ketergantungan social-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative lebih mandiri. WHO menetapkan batas usia 10 sampai 20 tahun sebagai batasan usia remaja.

Menurut Piaget (Hesti Septiyanti Eka Supono, 2013) dengan mengatakan remaja secara psikologis adalah usia dimana individu remaja berinteraksi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak merasa pada tingkatan yang sama dengan orang-orang yang lebih tua. Interaksi dalam

masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek afektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber.

Menurut Lubis (Hesti Septiyanti Eka Supono, 2013) remaja putra merupakan sosok yang bernalar, independen, perintis, ambisius, positif, bijak, cerdas, dan kuat. Sedangkan remaja putri merupakan sosok yang emosional, tidak bernalar, bergantung, pasif, lemah, dan juga penakut.

2. Tahap-tahap Perkembangan Remaja

Menurut Petro Bloss (Ardi Ramadhani, 2013) proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada tiga tahap perkembangan remaja:

- a) Remaja awal (early adolescence) usia 12-15 tahun:
 - 1) Masih heran pada diri sendiri
 - 2) Mengembangkan pikiran baru
 - 3) Cepat tertarik pada lawan jenis
 - 4) Kurang kendali pada “ego” (sulit mengerti dan dimengerti orang lain)
- b) Remaja madya (middle adolescence) usia 15-19 tahun:
 - 1) Membutuhkan kawan-kawan
 - 2) Cenderung “narcistic” (mencintai diri sendiri, suka dengan teman-teman yang memiliki sifat yang sama/ mirip dengan dia)
 - 3) Labil
- c) Remaja akhir (late adolescence) usia 19-22 tahun. Masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai pencapaian lima hal sebagai berikut:

- 1) Minat terhadap fungsi-fungsi intelektual
- 2) Egonya mencari kesempatan bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru
- 3) Identitas seksual tidak berubah lagi
- 4) Egosentrisme diganti dengan keseimbangan antara kepentingan sendiri dengan orang lain
- 5) Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya dan masyarakat umum

3. *Ciri-ciri Masa Remaja*

Ciri-ciri masa remaja (Hurlock, 2002, hal 207) adalah sebagai berikut:

a) Masa remaja sebagai periode yang penting

Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat fisik dan ada lagi karena akibat psikologis. Perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat, terutama pada awal masa remaja. Semua perkembangan itu menimbulkan perlunya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

b) Masa remaja sebagai periode peralihan, sesuatu yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang. Apabila anak-anak beralih dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, anak-anak harus meninggalkan segala

sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan.

- c) Masa remaja sebagai perubahan, tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal remaja, ketika perubahan terjadi dengan pesat, perubahan perilaku juga dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku juga menurun.
- d) Masa remaja usia bermasalah, setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah mas remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak remaja laki-laki maupun anak remaja perempuan
- e) Masa remaja sebagai masa mencari identitas, sepanjang usia geng pada akhir masa kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standar kelompok adalah jauh lebih penting bagi anak yang lebih besar daripada individualitas, seperti telah ditunjukkan dalam hal berpakaian, berbicara dan berperilaku anak yang lebih besar ingin lebih cepat seperti teman-teman gengnya
- f) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

g) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan, bukan apa adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini, tidak hanya bagi diri sendiri, tetapi jugabagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ia tetapkan sendiri.

h) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa, semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belum cukup, oleh sebab itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan masa dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, obat-obatan terlarang, dan terlibat perbuatan seks.

4. *Tugas-tugas Perkembangan Remaja*

Tugas perkembangan remaja menurut Havighurst (Hurlock, 2002, hal 10), adalah:

- a) Mampu menerima keadaan fisiknya
- b) Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa

- c) Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
- d) Mencapai kemandirian emosional
- e) Mencapai kemandirian ekonomi
- f) Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat disiplin untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
- g) Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
- h) Mengembangkan perilaku tanggung jawab social yang diperlukan untuk memasuki usia dewasa
- i) Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
- j) Memberi dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri, yang memiliki awalan pe dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri. Menurut professor Johns istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedang C.C. berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari kata shastri yang dalam bahasa india berarti orang yang tahu buku-buku suci agama hindu, ajaran ahli kitab suci hindu. Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan (Fadullah, 2012).

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah “tempat belajar para santri”, sedangkan pondok berarti “rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu”. Di samping itu, “pondok” berasal dari bahasa arab “funduq” yang berarti “hotel atau asrama”. Di Jawa termasuk Sunda dan Madura, umumnya dipergunakan istilah pesantren atau pondok, di Aceh dikenal dengan istilah dayah atau rangkung atau meunasah, sedangkan di Minangkabau disebut surau (Nawawi, 2006).

Secara terminology, KH. Imam Zarkasih mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan system asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figure sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran agama Islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya. Sekarang ini pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tersendiri. Lembaga pesantren ini sebagai lembaga Islam tertua dalam sejarah Indonesia yang memiliki peran besar dalam proses keberlanjutan pendidikan nasional KH. Abdurrahman Wahid, mendefinisikan pesantren secara teknis, pesantren adalah tempat tinggal santri (Muhammad Idris Usman, 2013).

Menurut Dyah Aji (2012) Pesantren yaitu suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.

Dalam pesantren kyai menempati posisi yang sentral. Kepada kyai itulah santri belajar ilmu pengetahuan agama. Agar proses belajar lebih

lancar, maka di sekitar rumah kyai dibangun asrama untuk tempat tinggal santri. Selain itu juga ada fasilitas ibadah berupa masjid.

Selain sebagai pengajar, kyai juga menjadi pemimpin atau pengasuh di pesantren. Dalam kepemimpinannya, kyai memegang kekuasaan yang hampir mutlak. Mulai dari visi dan misi, kurikulum, manajemen, dan berbagai urusan pesantren lainnya, semuanya tergantung kepada dawuh (ucapan) kyai. Terkadang ada kyai yang memberikan kepercayaan kepada santri yang senior untuk memimpin pesantrennya, namun hal ini tetap dalam pengawasan kyai.

Dalam system pendidikan nasional dijelaskan bahwasannya pesantren memiliki tiga unsur utama, yaitu:

- a) Kyai sebagai pendidik sekaligus pemilik pondok pesantren dan memiliki santri
- b) Kurikulum pondok pesantren
- c) Sarana peribadatan dan pendidikan, missal masjid, rumah kyai (ndalem), pondok (tempat mukim santri), serta sebagian madrasah dan bengkel-bengkel kerja keterampilan

Kegiatan dalam pesantren terangkum dalam “Tri Dharma Pondok Pesantren” yaitu:

- a) Keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT
- b) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat
- c) Pengabdian kepada agama, masyarakat, dan Negara (dalam Nurhasanah Bakhtiar)

2. Tujuan Pondok Pesantren

- a) Mendidik muslim yang dapat melaksanakan syariat agama (islam).
Lulusan pesantren harus mempunyai kemampuan melaksanakan syariat agama secara nyata dalam rangka mengisi, membina, dan mengembangkan suatu peradaban islam, walaupun tidak tergolong pada predikat “ulama” yang menguasai ilmu-ilmu syariat secara khusus.
- b) Santri harus memahami dan menghayati materi keimanan, ibadah (shalat, zakat, puasa, haji) dan akhlak (tata krama) serta fikih munakahat dan mawaris, karena materi-materi tersebut terkait langsung dengan kehidupan dan kebutuhan masyarakat sehari-hari.
- c) Mencetak ulama yang menguasai ilmu-ilmu syariat, mendidik santri mampu berijtihad.
- d) Mendidik santri untuk mampu mengemban tugas ulama sebagai pewaris nabi yang sanggup mengarahkan dan memimpin masyarakat keluar dari situasi kritis yang dilematis dengan keputusan dan tindakan nyata yang tegas sesuai prinsip-prinsip syariat.
- e) Mendidik santri sebagai ulama sekaligus pemimpin umat dan pemimpin bangsa yang mampu menggelorakan semangat jihad fi sabilil haq dan memahami arah perkembangan masyarakat.(fadullah, 2012)

Adapun tujuan umum dan tujuan khusus pondok pesantren secara global:

a) Tujuan umum

Membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian islami yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi muballigh islam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

b) Tujuan khusus

Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan, serta mengamalkannya dalam masyarakat.

3. *Unsur-unsur Dalam Pondok Pesantren*

Ada beberapa ciri umum dimiliki pesantren sebagai lembaga pendidikan islam sekaligus sebagai lembaga social yang secara informal terlibat dalam pengembangan masyarakat. Zamakhsyari Dhofier mengajukan lima unsur yang merupakan elemen pesantren, yaitu pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab islam klasik, santri, dan kyai. Kelima unsur pesantren tersebut diuraikan sebagai berikut:

a) Masjid

Di dunia pesantren, masjid dijadikan sentral kegiatan pendidikan islam baik dalam pengertian modern maupun tradisional. Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya akan mendirikan masjid di dekat rumahnya.

b) Pondok

Setiap pesantren pada umumnya memiliki pondokan. Ada beberapa alasan pokok pentingnya pondok dalam pesantren, yaitu:

- 1) Banyak santri yang berdatangan dari daerah yang jauh untuk menuntut ilmu
- 2) Pesantren biasanya terletak di desa, di mana tidak tersedia perumahan untuk menampung santri yang berdatangan dari luar daerah
- 3) Adanya sikap-sikap timbal balik antara kyai dan santri, sehingga para santri menganggap kyai dan para pengasuh adalah orang tuanya sendiri

c) Kyai

Kyai pada hakikatnya adalah gelar yang diberikan kepada seorang yang mempunyai ilmu agama yang luas, kharismatik dan berwibawa. Keberadaan kyai dalam pesantren sangat sentral. Bahkan maju mundurnya suatu pesantren di tentukan oleh wibawa dan charisma seorang kyai

d) Santri

Dalam pesantren mengenal dua kelompok santri, yaitu santri muqim dan santri kalong. Santri muqim jika mereka menetap di pondok pesantren selama ia memperdalam kajian ilmu. Sedangkan santri kalong jika selama memperdalam kajian ilmu mereka tidak menetap di pondok

e) Pengajian kitab-kitab klasik (kuning)

Pengajaran kitab klasik di pesantren merupakan upaya memelihara dan mantransfer literature islam klasik. Pengajaran kitab islam merupakan salah satu cara yang ditempuh untuk membekali santri sebagai calon ulama dengan ilmu keislaman yang kelak ditransfer kepada masyarakat secara lebih luas. Pada umumnya fungsi pendidikan dipesantren adalah untuk mencetak calon ulama dan para muballigh yang tabah, tangguh, dan ikhlas serta sanggup berkorban dalam menyiarkan agama islam.(Muhammad Idris Usman, 2013)

4. *Sekilas Tentang Pondok Pesantren Salaf*

Salah satu kebijakan pemerintah dalam upaya mempercepat pemerataan dan aksesibilitas wajar dikdas di antaranya adalah memperluas penyelenggaraan pendidikan yang melibatkan Pondok Pesantren. Kebijakan tersebut memberikan kewenangan kepada Pondok Pesantren untuk menyelenggarakan pendidikan dasar (ula dan wustha) dalam konteks program Wajar Dikdas melalui Surat Kesepakatan Bersama (SKB) antara Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama Nomor: 1/U/KB/2000 dan Nomor: MA/86/2000 tentang Pondok Pesantren sebagai Pola Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun. SKB tersebut telah ditindaklanjuti dengan Keputusan Bersama Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama dengan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Nomor: E/83/2000

dan Nomor: 166/C/Kep/DS/2000 tentang Pedoman Pelaksanaan Pondok Pesantren Salafiah sebagai Pola Wajib Belajar Pendidikan Dasar.

Pondok pesantren salafiah umumnya berada dan melaksanakan pendidikan berbasis agama di lingkungan masyarakat “kalangan bawah” (grassroot). Dengan dilibatkannya Pondok Pesantren Salafiah untuk menyelenggarakan program Wajar Dikdas (Kemendiknas, 2010), artinya Pondok Pesantren turut mempercepat pemerataan dan akses wajar dikdas sekaligus membuka kesempatan bagi siswa (santri) yang tidak berkesempatan mengikuti pendidikan pada jalur pendidikan formal dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Penyelenggaraan pendidikan wajar dikdas pada Pondok Pesantren Salafiah dengan persyaratan penambahan mata pelajaran bahasa Indonesia, IPA, matematika, dan bahasa Inggris dalam kurikulumnya (Depag, 2003). (Kamin Smardi, 2012)

D. Perilaku Agresif pada Remaja

Masa remaja adalah masa dimana seorang remaja berada dalam keadaan labil dan emosional. Apabila remaja merasa tidak bahagia, dipenuhi konflik batin, baik konflik ini dari dirinya, pergaulannya, ataupun keluarganya. Dalam kondisi seperti itu remaja akan mengalami frustrasi dan akan menjadi sangat agresif.

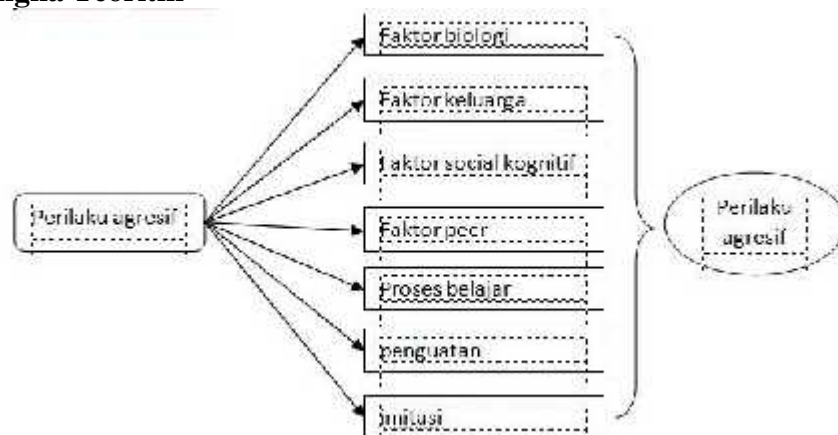
Menurut Sadardjoen tujuan utama dari perilaku agresif adalah pelampiasan perasaan marah, kecewa, tegang, dan mengatasi suatu rintangan atau halangan yang dihadapinya. Perilaku agresif remaja dapat disalurkan dalam perbuatan,

akan tetapi bila tingkah laku tersebut dihalangi maka akan tersalurkan melalui kata-kata. Adapun perilaku agresif yang disalurkan dalam bentuk perbuatan ialah berkelahi, menendang, memukul, menyerang, dan merusak benda milik orang lain, sedangkan perilaku agresif remaja yang disalurkan melalui kata-kata ialah sering mengeluarkan kata-kata kotor, maki-maki, menghina, mengejek. Dan berteriak yang tidak terkendali.

Menurut Papalia, Olds, dan Fieldman bentuk nyata perilaku agresif pada remaja antara lain mewujudkan dengan mencuri, merampok, menggunakan obat-obatan terlarang, dan berkelahi. Bila kondisi keluarga tidak mampu memberikan kenyamanan bagi remaja dan ia merasa tidak diperhatikan, maka ia akan mencari pelarian dengan bergabung bersama teman-temannya. Dalam kondisi ini tidak jarang remaja akan lebih mudah berkembang kearah perilaku anti-sosial yang lebih menjurus pada tindak kriminal. (M. Nisfiannoor, Eka Yulianti, 2005)

Sedangkan menurut Devi Christiawan perilaku agresif pada remaja adalah sesuatu yang dilakukan oleh seseorang pada masa transisi dari usia 13 tahun sampai usia 21 tahun baik secara fisik maupun secara verbal yang bertentangan dengan persahabatan dan hubungan social dimana hak serta kehendak orang lain diabaikan atau dibatasi dengan berbagai perlakuan kasar, penghinaan dan frustrasi dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain (Devi Christiawan, 2007).

E. Kerangka Teoritik



Beberapa teknik yang berguna untuk pencegahan dan pengendalian perilaku agresif adalah sebagai berikut:

1. Hukuman dapat menjadi efektif dalam mengurangi perilaku agresif, tetapi hanya jika diberikan pada kondisi-kondisi tertentu. Beberapa hal penting yang harus diperhatikan sehingga hukuman dapat berhasil, hal-hal ini sebagai berikut:
 - a) Harus segera, harus mengikuti tindakan agresif secepat mungkin
 - b) Harus pasti, probabilitas bahwa hukuman akan menyertai perilaku agresif haruslah sangat tinggi
 - c) Harus kuat, cukup kuat untuk dirasa sangat tidak menyenangkan bagi penerimanya
 - d) Harus dipersepsikan oleh penerimanya sebagai justifikasi atau layak diterima

2. Terlibat dalam aktivitas keras dapat mengurangi keterangsangan emosi, tetapi hanya untuk sementara. Sama halnya, perilaku agresif tidak dikurangi dengan cara terlibat dalam bentuk agresi yang seperti halnya “aman”.
3. Perilaku agresif dapat dikurangi dengan permintaan maaf, pengakuan kesalahan yang meliputi permintaan ampun, dan dengan terlibat dalam aktivitas yang mengalihkan perhatian dari penyebab amarah.
4. Perilaku agresif juga dapat dikurangi dengan pemaparan terhadap model non agresif, pelatihan keterampilan social, serta pembangkitan kondisi afeksi yang tidak tepat dengan perilaku agresif.

Dalam penelitian ini, kami akan menggunakan pengendalian perilaku agresif dengan permintaan maaf. Salah satu teknik adalah preattribution yaitu mengatribusikan tindakan mengganggu yang dilakukan orang lain pada penyebab yang tidak disengaja sebelum provokasi benar-benar terjadi. Misalnya sebelum bertemu dengan orang yang menurut anda mengesalkan, anda dapat mengingatkan diri sendiri bahwa dia tidak bermaksud membuat anda marah, tingkah lakunya hanya merupakan hasil dari gaya pribadi yang tidak sepantasnya.

Teknik lainnya adalah mencegah diri anda sendiri (atau orang lain) dari terhanyut pada kesalahan sebelumnya baik yang nyata atau yang diimajinasikan. Anda dapat melakukan ini dengan mengalihkan perhatian anda dalam cara tertentu. Misalnya dengan membaca,

menonton program televisi atau film yang menyerap perhatian, atau mengerjakan puzzle yang rumit. Aktivitas-aktivitas ini menyediakan suatu periode pendinginan selama amarah masih dapat terjadi, dan juga menolong untuk menciptakan kembali control kognitif pada perilaku, control yang menolong menahan perilaku agresif.